

# SIKAP AL-QUR'AN TERHADAP YAHUDI (Jawaban Atas Tuduhan Terhadap Al-Qur'an Anti-Semitis)

Muhammad Maghfur Amin

UIN Sunan Ampel

maghfur.21@gmail.com

<b>Keywords :</b> <i>Al-Qur'an; Jew; Anti-Semitic.</i>	<b>Abstract</b> <i>This paper is a response to an issue exhaled by Ariel Muzicant about al-Qur'an anti-Semitic accusations. The issue is the writing of the Vice President of the European Jewish Congress, Ariel Muzicant, which is contained in a recent paper entitled "An End to Antisemitism! A Catalog of Policies to Combat Antisemitism". They revealed that the Qur'an and the Gospels had to be reexamined, at the point which contained anti-Semitic doctrine. Islamic and Christian documents that discriminate against Jews must be eliminated and removed. This paper tried to answer the above accusation, by pointing out verses related to this theme. This paper is a library research using thematic methods. From this research it was found that; (1) The attitude of the Qur'an towards the Jews cannot be fully seen as anti-Semitic attitude; (2) Some verses which have the potential to create an impression of cynicism towards Jews, should be returned to the universal message of the egalitarian Qur'an. (3) The verses that seem anti-Semitic are derived by the formation of a logical historical context, namely as a form of response to the attitude of the Jews.</i>
<b>Kata Kunci :</b> Al-Qur'an; Yahudi; Anti-Semitis.	<b>Abstrak</b> Tulisan ini merupakan respon atas isu yang dihembuskan oleh Ariel Muzicant tentang tuduhan Al-Qur'an anti-semitis. Isu tersebut merupakan tulisan Wakil President Kongres Yahudi Eropa, Ariel Muzicant, yang tertuang dalam paper terbaru dengan judul "An End to Antisemitism! A Catalogue of Policies to Combat Antisemitism" (akhir untuk anti-semitisme! sebuah katalog kebijakan untuk melawan anti-semitis). Mereka mengungkapkan bahwa Al-Qur'an dan Injil harus diteliti ulang, dalam poin yang bermuatan doktrin anti-semitis. Dokumen-dokumen Islam dan Kristen yang mendiskrimasikan Yahudi harus dieliminasi dan disingkirkan. Tulisan ini mencoba menjawab tuduhan di atas, dengan menunjukkan ayat-ayat yang berhubungan dengan tema ini. Tulisan ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan metode tematik. Dari penelitian ini ditemukan bahwa; (1) Sikap Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai sikap anti-semitis; (2) Sebagian ayat yang berpotensi menimbulkan kesan sinisme terhadap kaum Yahudi, seharusnya dapat dikembalikan pada pesan universal Al-Qur'an yang egaliter. (3) Ayat-ayat yang terkesan anti-semitis diturunkan dengan runtutan konteks historis yang logis, yakni sebagai bentuk respon atas sikap kaum Yahudi.
<b>Article History :</b>	Received: 2019-12-23      Accepted: 2020-02-04      Published: 2020-06-15
<b>Cite:</b>	AMIN, Muhammad Maghfur. Sikap Al-Qur'an Terhadap Yahudi (Jawaban atas Tuduhan Al-Qur'an Anti-Semitis). <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2020, 4.1: 125-138.

## PENDAHULUAN

Persatuan global dan kesetaraan merupakan cita-cita dunia yang mengharapkan perdamaian. Warga dunia mulai menampakkan usaha-usaha mereka untuk bersikap terbuka, mengesampingkan sekat-sekat yang menjadi penghalang terciptanya persatuan dunia. Sedikit demi sedikit kemajemukan bangsa dalam lingkaran *ukhuwah basyariyyah* yang berlandas pada *humanity* disadari dan diterapkan dalam kehidupan internasional. Di atas asas kemanusiaan itu, ketika terdapat hal yang menghalangi hasrat kebaikan antar sesama manusia maka ia harus dieliminasi. Pertimbangan tentang agama yang dianut seseorang tidak lagi menjadi penghalang orang lain untuk berbuat baik, dalam rangka sebagai sesama manusia. Seseorang tidak seharusnya bertanya

“apa agamamu?” ketika mengetahui ada orang lain yang harus segera ditolong, misalnya, korban kecelakaan atau yang lain.

Akan tetapi ketika teks suci sebagai doktrin suatu agama dipandang memuat pesan menyudutkan dan sinisme tertentu terhadap suatu bangsa atau agama lain, maka—disadari atau pun tidak, umat akan terdorong untuk meresapi sinisme dalam teks suci tersebut. Bahkan, bisa jadi, yang menerimanya juga akan ikut menyebarkannya kepada orang lain yang satu agama. Sehingga apa yang terjadi belakangan, bangsa yang tertekan dan merasa terintimidasi oleh pesan dalam teks suci tersebut menyuarakannya sebagai ketidak-adilan dan sikap anti. Jika hal ini terus berkelanjutan, maka bukan tidak mungkin protes dan pemberontakan mereka akan menjadi ‘bola salju’ perseteruan yang menggelinding dan kian membesar serta memicu hubungan yang tidak harmonis antar agama. Impian persatuan global yang mulai tampak akan hancur menjadi puing-puing, tertabrak oleh bola salju perseteruan yang menggelinding.

Hari-hari ini hubungan antara Yahudi dan Islam menghadapi tantangan ideologi dan politik. Dalam sebuah konferensi yang diadakan oleh *the Academy of Islamic Research* Universitas Al-Azhar pada tahun 1968, misalnya, orang-orang Yahudi berulang kali dirujuk sebagai “musuh Tuhan,” “musuh kemanusiaan,” atau “anjing-anjing kemanusiaan.” Contoh lain adalah risalah Ibnu Hazm yang berbunyi: *Ar-Radd ‘alā Ibn an-Naghriḥla al-Yahūd, la’anahu Allah*. Hal ini sebagaimana yang penulis ungkapkan bahwa kita sebagai umat yang terdoktrin akan turut menyebarkan doktrin kebencian.

Sebuah Kongres Yahudi Eropa, yang diadakan pada tahun 2018 lalu, menyerukan penolakan terhadap teks-teks keagamaan, termasuk ayat-ayat Al-Qur’an dan tafsir, yang bermuatan pendiskreditan dan diskriminasi terhadap agama dan bangsa Yahudi. Seruan itu tertuang dalam buku yang diluncurkan setelah kongres tersebut digelar, mereka dengan keras menyuarakan bahwa Al-Qur’an perlu diteliti ulang. Artinya secara implisit Al-Qur’an perlu direvisi. Salah satu poin kongres, yang diantara pemukanya adalah Ariel Muzicant (sebagai Wakil Presiden *European Jewish Congress*), merisaukan pesan-pesan tekstual Al-Qur’an. Mereka berasumsi bahwa pesan-pesan dalam sebagian ayat Al-Qur’an tentang kaum dan agama Yahudi memicu sikap diskriminatif dan anti-semitis.<sup>1</sup> Penulis terdorong untuk mengklarifikasi tuduhan-tuduhan tersebut melalui tulisan ini.

Posisi Al-Qur’an sebagai wahyu yang merespon kondisi sosial masyarakat dimana dakwah Nabi dilakukan menunjukkan bahwa Al-Qur’an adalah kitab suci yang ‘khusus’ untuk

---

<sup>1</sup> Pengertian (*working definition of*) anti-Seminitisme, sebagaimana dalam “*An End to Antisemitism! (A Catalogue of Policies to Combat Antisemitism)*” katalog yang diluncurkan oleh *European Jewish Congress*, adalah

“*Antisemitism is a certain perception of Jews, which may be expressed as hatred toward Jews. Rhetorical and physical manifestations of antisemitism are directed toward Jewish or non-Jewish individuals and/or their property, toward Jewish community, institutions and religious facilities.*”

“Anti-Seminitisme ialah sebuah persepsi tentang Yahudi, yang diungkapkan sebagai kebencian terhadap Yahudi. Manifestasi anti-Seminitisme baik secara etorik maupun fisik yang ditujukan kepada bangsa Yahudi ataupun yang bukan bangsa Yahudi, baik kepada individu dan atau sifat mereka, kepada komunitas, institusi, dan agama Yahudi”

Definisi tersebut telah digunakan oleh negara-negara antara lain United Kingdom (12 Desember, 2016), Israel (22 Januari 2017), London (8 Februari 2017), Austria (25 April 2017), Skotlandia (27 April 2017), Rumania (25 Mei 2017), Jerman (20 September 2017), Bulgaria (18 Oktober, 2017), Lithuania (24 Januari 2017), and Republik Makadonia (6 Maret 2018). Cf. “Working Definition of Antisemitism,” International Holocaust Remembrance Alliance, July 19, 2018, Definisi ini dapat diakses pada laman online <https://www.holocaustremembrance.com/news-archive/working-definition-antisemitism>. Armin Lange, Ariel Muzicant, Dina Porat, Lawrence H. Schiffman, Mark Weitzman, *An End to Antisemitism!: A Catalogue of Policies to Combat Antisemitism*, (Vienna: European Jewish Congress, 2018), 27

seorang yang mengemban risalah. Selain itu, ia pula kitab yang berlaku sebagai sumber ajaran bagi umat Nabi Muhammad yang datang setelah masanya. Oleh karenanya pembacaan terhadapnya yang dilakukan di masa kini tidak seharusnya terlepas dari konteks yang ada di saat ia diturunkan. Terlebih lagi, ayat-ayat yang bermuatan kejadian-kejadian dan kasus tertentu yang sarat akan kondisi yang meliputinya.

Salah satu yang termasuk dalam ayat-ayat yang bermuatan kasus adalah yang terkait sikap Al-Qur'an terhadap Yahudi, yang akan diangkat dalam penelitian ini. Benarkah Al-Qur'an secara mutlak dan intensif mendiskriminasikan Yahudi sebagaimana yang dituduhkan dalam kongres dan paper yang dimaksud? Bagaimana sebenarnya sikap Al-Qur'an terhadap Yahudi? Kedua pertanyaan itu harus ditelisik dan diungkap secara holistik untuk mendapatkan kesimpulan yang relevan.

## ASAL USUL YAHUDI

Sebagai agama yang paling tua, Yahudi memiliki perjalanan sejarah yang panjang. Sejak nabi Ibrahim menerima *nubuwwat* ajaran yang *hanif*, hingga lahir kembali sebagai agama yang diajarkan oleh nabi Musa sebagai seorang rasul, agama Yahudi mengalami pasang-surut. Yahudi sebagai bangsa merupakan salah satu bagian diantara bangsa-bangsa penutur rumpun bahasa Semit. Mereka telah melewati berbagai macam pengalaman pahit seperti penindasan, pengasingan, hingga terusir dari tanah air mereka sendiri. Meskipun begitu mereka adalah bangsa terpilih, yang diutus kepada mereka beberapa nabi yang tidak sediki, silih berganti.

Secara bahasa kata *Yahūdi* berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *Yahūd*. Akar katanya adalah *hāda-yahūdu* yang berarti *raja'a- yarji'u* (kembali)<sup>2</sup>, kemudian kata tersebut berkembang menjadi *at-Tahwīd*, yang berarti berjalan merangkak ataupun merayap. Adapun makna *al-Hawdu* itu sendiri umumnya diartikan dengan taubat.<sup>3</sup> Kata *Yahūd* seringkali digunakan dengan tambahan huruf "Yā" di belakang, *Yahūdī*, yang menunjukkan pembangsaan. Akan tetapi di dalam Al-Qur'an sendiri kata *Yahūd* terkadang diungkapkan dengan *Al-Yahūd*, seperti dalam QS. Al-Baqarah (1): 113, dan *Yahūdīy*, seperti dalam QS. Ali Imran(3): 67.

Terma-terma berkaitan dengan Yahudi dikenal sepanjang sejarah dengan lebih satu. Disebabkan banyaknya nama tersebut, maka sering terjadi kekeliruan tanpa membedakan di antara nama-nama tersebut dalam tulisan berbahasa Arab pada umumnya. Khususnya tulisan-tulisan di majalah dan koran yang menggunakan istilah-istilah *Ibri*, *Israil*, dan *Yahudi* tanpa membedakan makna-makna dan indikasinya dilihat dari historis dan agama. Sebenarnya semua nama-nama tersebut memiliki makna tersendiri yang bersifat khusus dan pada waktu yang sama mengisyaratkan kepada fase sejarah tertentu dalam fase sejarah Yahudi.<sup>4</sup> Nama *Ibri* dinisbatkan kepada nabi Ibrahim As, karena dalam Taurat ia disebut dengan Abram (orang Ibrani). Dalam bahasa Ibrani, akar kata ini mengandung makna pindah, atau melakukan suatu perjalanan, atau menyebrang dari suatu tempat ke tempat lain. Dengan demikian maka makna *Ibri* adalah orang yang berpindah.<sup>5</sup>

Adapun Nama *Israel* mengandung dua pengertian; pertama bersifat umum, penisbatan kepada *Israel*, yaitu Nabi Ya'qub As. Pengertian kedua mengandung makna khusus, nama *Israel* mengisyaratkan kepada kecenderungan politik dan geografi, kerajaan *Israel* di Utara.<sup>6</sup> Bila dilihat

<sup>2</sup> Ismail Raji al-Faruqi dan Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, (New York: Macmillan, 1986), 37-40

<sup>3</sup> Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'ān*, (Mesir: Musthafa al-Bābi al-Halabi, 1961), 456

<sup>4</sup> Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, (Jakarta:Pustaka Al Kausar, 2009), 9

<sup>5</sup> Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, 10

<sup>6</sup> Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, 12

dari sisi sejarahnya, nama Yahudi memiliki pengertian yang bersifat umum dan khusus. Dilihat dari pengertian yang bersifat umum, Yahudi adalah nama yang diberikan kepada setiap orang yang meyakini agama Yahudi, mempercayainya dan melaksanakan ritualnya. Nama ini bisa disebut juga berasal dari salah satu anak nabi Is'haq As, Yahuda. Sedangkan pengertian khusus, Yahudi mengisyaratkan kecenderungan kepada aliran politik dan geografis tertentu, yaitu kerajaan Yahudza di Selatan.<sup>7</sup> Jika, terma Yahudi merujuk pada kenyataan sejarah di atas, maka secara istilah Yahudi terbagi menjadi dua makna: (1) Yahudi sebagai suku bangsa dan (2) Yahudi sebagai agama.

Ketika Nabi Ibrahim meninggalkan 'Ur di Babilonia, sejarah bangsa Yahudi dimulai. Nabi Ibrahim mengembara mencari kebenaran dan kedamaian. Al-Qur'an menyebut Nabi Ibrahim sebagai "Bapak" orang-orang Yahudi dan Islam. Nabi Ibrahim dikenal sebagai seorang yang tulus dan setia pada ajaran Tauhid yang *hanīf*. Perenungan Ibrahim dalam mencari Tuhan, merupakan awal pengembaraannya sampai ke Kan'an, Palestina sekarang.<sup>8</sup> Yahudi sebagai suku bangsa merupakan anak keturunan dari salah satu putera Nabi Yakub yang bernama Yehuda. Sedangkan suku bangsa ini terbagi menjadi dua, Seorang anak yang terlahir dari ayah dan ibu bangsa Yahudi disebut Yahudi asli, atau Seorang anak yang terlahir dari ayah bangsa Yahudi dan Ibu dari bangsa lain di sebut Yahudi campuran.<sup>9</sup>

Menurut Burhanuddin Daya, Agama Yahudi adalah agama yang diturunkan Tuhan kepada Nabi Musa, yang diajarkan kepada bani Israel dengan Taurat sebagai kitab sucinya yang esensinya terletak pada perintah sepuluh Tuhan. Maka sejarah agama ini, tentu harus dimulai pula dari Musa. Nabi Musa dilahirkan di Mesir pada tahun 1593 sebelum Masehi. Ayah ibunya berasal dari suku Lewi, salah satu suku yang dinasabkan kepada salah seorang putra Ya'qub dengan istrinya Liah.<sup>10</sup> Kekuatan agama Yahudi terletak pada pensucian yang mutlak terhadap Tuhan dan kepercayaan yang tidak dapat digoyahkan tentang perjanjian yang diberikan oleh Tuhan untuk segolongan umat manusia yang terpilih yaitu Bani Israel. Agama Yahudi adalah agama yang pertama sekali dalam sejarah yang mengajarkan bahwa Tuhan itu Esa berdasarkan kitab Taurat yang diwahyukan Tuhan kepada mereka. Namun keesaan Tuhan itu sudah diajarkan pada Nabi-nabi sebelumnya.<sup>11</sup>

Proses keesaan Tuhan menurut kepercayaan Yahudi adalah hasil perkembangan dari kepercayaan yang *henotheis* kepada kepercayaan yang mengakui keesaan Tuhan, tetapi mengakui adanya Tuhan agama yang lain. Tuhan itu merupakan saingan atau musuh Tuhan Yang Esa. Ketika masyarakat Yahudi masih dalam tingkatan *animisme* roh-roh nenek moyang mereka disembah dan kemudian dalam tingkatan *polytheisme* menjadi Dewa, kata *Hebrew* yang dipakai untuk Tuhan pada mulanya *Ilah* jamak dari kata *eloh* yaitu *elohim*. Kemudian tiba suatu masa dimana salah satu *Elohim* ini yaitu *Yehovah*, *Elohdari* bukit Sinai menjadi *Eloh* yang tunggal bagi masyarakat Yahudi. *Yehovah* menjadi Tuhan nasional Yahudi tetapi belum menjadi Tuhan seluruh alam. Dalam naskah-naskah Ibrani, nama Tuhan ditulis dengan empat huruf mati, "YHWH". Atau dapat diucapkan "Yahweh". Kemudian orang-orang yahudi itu tidak mau menyebut nama itu lagi karena mereka menganggap terlalu suci kemudian diganti dengan edonya dan lebih kemudian huruf mati YHWH ditambah dengan huruf e-o-a, maka bacanya menjadi YeHoWaH atau Yehowah.<sup>12</sup>

---

<sup>7</sup> Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, 17

<sup>8</sup> Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama", *MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009 : 101.

<sup>9</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Yahudi> Diakses 26 Desember 2018

<sup>10</sup> Burhanuddin Daya, *Agama Yahudi*, (Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982), 56

<sup>11</sup> Daya, *Agama Yahudi*, 77

<sup>12</sup> Daya, *Agama Yahudi*, 80

Bani Israil mengenal banyak Nabi, semenjak zaman Ibrahim menyampaikan ajaran tauhid kepada kaumnya, dan supaya tidak menyembah berhala. Dikarenakan dakwahnya itu ia harus keluar dari negeri mereka, pergi ke Kanaan, bahaya dan kesulitan yang menimpa kaum Israel mulai kelihatan timbul. Dari saat itu, bahaya dan kesengsaraan semakin meningkat. Setelahnya, banyak nabi yang diutus kepada Bani Israil. Nabi-nabi inilah yang mengajarkan kepada mereka, apa sebabnya mereka ditimpa malapetaka, mereka juga menyerukan supaya orang kembali ke jalan yang benar, meninggalkan kejahatan dan hidup di jalan Tuhan dan kebaikan.

Kedudukan para nabi di kalangan umat Yahudi begitu penting. Orang-orang Yahudi menyebut ada nabi-nabi yang dahulu dan nabi-nabi yang kemudian atau nabi-nabi besar dan nabi-nabi kecil. Nabi yang terbesar itu adalah : Isaiyah atau Yesaya, Jeremia, Ezekiel dan Daniel, kemudian dilengkapi dengan nabi-nabi lainnya yaitu: Hosea, Yoel, Amos, Obaja, Yunus, Mikha, Nanhum, Habakuk, Zefanya, Hagai, Zakharia, dan Maleakhi. Kitab suci Agama Yahudi, diakui juga sebagai bagian dari kitab suci Agama Kristen dengan nama Perjanjian Lama. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menjadi satu kitab suci dengan nama Bible. Namun bagian dari bible yang terbesar, adalah Perjanjian Lama, yaitu lebih kurang 75% dari keseluruhan isi kitab itu, merupakan bagian Perjanjian Lama.<sup>13</sup>

Terdapat perbedaan mendasar antara pengertian Yahudi sebagai bangsa dan Yahudi sebagai agama. Dengan perbedaan pengertian tersebut, maka kemungkinan orang yang tidak keturunan bangsa Yahudi memeluk agama Yahudi dan orang yang memiliki darah bangsa Yahudi mungkin pula tidak beragama Yahudi. Yahudi sebagai bangsa telah ada sejak masa Nabi Ya'qub putera Nabi Ibrahim, anak cucu Ya'qub disebut dengan Bani Israil. Kaum Bani Israil menerima ajaran dari Nabi Musa yang kemudian berkembang menjadi agama Yahudi. Berangkat dari pemilahan definisi di atas maka dalam Al-Qur'an sendiri membedakan antara pengungkapan Yahudi sebagai agama dan Yahudi sebagai etnis atau bangsa.

## YAHUDI DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an menyinggung hal berkaitan dengan Yahudi dalam beberapa ayat. Ayat-ayat tersebut diungkapkan dengan beberapa terma yang berbeda. Dalam sub bab ini akan diuraikan beberapa ayat terkait Yahudi, melalui klasifikasi berdasarkan tema yang ada dalam ayat tersebut. Hal ini untuk memberikan informasi secara utuh bagaimana sebenarnya Al-Qur'an bersikap terhadap Yahudi. Ungkapan tekstual yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menyebut Yahudi sebagai bangsa ataupun sebagai agama mencakup lima terma, yakni *Yahūd*, *Hūd*, *Hādū*, *Banī Isrāīl* dan *Ahl al-Kitāb*. Terdapat juga ayat-ayat yang berkaitan dengan Yahudi, namun sama sekali tidak menggunakan diantara lima terma tersebut, ayat yang demikian ini juga termasuk dalam cakupan pembahasan.

Ayat-ayat yang terkait dengan Yahudi dipilih berdasarkan penelusuran lima terma yang telah disebutkan sebelumnya. Ayat-ayat tersebut dikategorisasikan, berdasarkan muatan atau kandungannya, kedalam beberapa tema sebagaimana dalam tabel berikut:

No.	Tema	Indeks Ayat	Total Ayat	Prosen tase*
1	Anugerah Allah dan Pujian Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi	(2): 47, (7): 137, (10): 93, (19): 58, (20): 80, (26): 59, (32): 23, (40): 53, (44): 30, (45): 16.	10	9,8%
2	Kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi	(2):62, (3):113, (3):199.	3	2,94%

<sup>13</sup> Daya, *Agama Yahudi*, 103

3	Taurat yang memberi petunjuk kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad	(27): 76, (61): 6	2	1,96%
4	Seruan (dakwah) Islam kepada Yahudi	(3): 64, 98, 99, (62): 6.	4	3,92%
5	Sikap Yahudi terhadap Islam	(2): 120, (3): 75, (4): 123, (5): 64, 82, (22): 40, (59): 11, 12, 13, 14, 15.	11	10,78%
6	Sikap Islam terhadap Yahudi	(5): 41, 51, (22): 40,	3	2,94%
7	Perselisihan antara kaum Yahudi dan Nasrani	(2): 111, 113, 135, (5): 18, 30.	5	4,9%
8	Penyangkalan atas tuduhan kaum Yahudi tentang agama nabi-nabi terdahulu	(1): 140, (3): 65, 67.	3	2,94%
9	Peringatan terhadap Yahudi ( <i>ahl al-kitāb</i> )	(2): 105, 109, (3): 69, 181, 183, (5): 32, 42, (7): 167, 16, 124, (17): 104, (19): 37, 98	13	12,74%
10	Kaum Yahudi merubah Taurat untuk menyembunyikan informasi tentang Nabi Muhammad	(1): 40, 47, 122, 211, (3): 71, (4): 46, (5): 12, 41, 44, 69.	10	9,8%
11	Sifat dan sikap tercela kaum Yahudi	(2): 83, 96, 246, (3): 70, 71, 72, 93, 110, (4): 49, 153, 160, (5): 52, 61, 62, 70, 72, (6): 146, (7): 138, (9): 31, (10): 68, (16): 118,	21	20,58%
12	Kisah masa lalu Bani Israil	(3): 49, (5): 78, (7): 105, 134, (10): 90, (17): 2, 101, (20): 47, 94, (26): 17, 22, (61): 14.	12	11,76%
13	Masa depan Bani Israil	(17): 4	1	0,98%

\* Prosentase diakumulasikan melalui jumlah keseluruhan ayat yang berkaitan dengan Yahudi, berjumlah 98, dibagi kedalam persen dan dikalikan jumlah ayat pertama.

Jika melihat data ayat-ayat tentang Yahudi di atas, maka intensitas pemuatan dengan prosentase tertinggi adalah pada tema sifat dan sikap tercela kaum Yahudi (20, 58 %). Meskipun begitu, tabel ini haruslah dibaca secara keseluruhan. Dari seratus persen total ayat yang berkaitan dengan Yahudi, dengan jumlah 98 ayat, terdapat 21 ayat diantaranya yang menyatakan sifat atau sikap tercela kaum Yahudi.

### ANALISIS TEMATIK PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG YAHUDI

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan secara tematik sesuai tiga belas tema yang telah diuraikan di sub bab sebelumnya. Namun terdapat bagian tema tertentu yang uraiannya akan disisipkan ke dalam tema yang lain, karena kaitannya tidak terlalu jauh dari cakupan pembahasan tema yang dituju. Uraian tematik ini akan mencakup beberapa tema antara lain: (1) Kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi, (2) Taurat sebagai petunjuk bagi kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad. (3) Dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Yahudi (4) Sikap kaum Yahudi terhadap Islam, (5) Sikap umat Islam terhadap Yahudi.

#### Kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi

Al-Qur'an bersikap terbuka terhadap kaum Yahudi masa Nabi Muhammad. Kandungan Al-Qur'an yang universal tidak mendorong manusia untuk melakukan pemaksaan dalam beragama. Pesan paling global dari dalam Al-Qur'an yakni "*lā ikrāha fī ad-dīn...*" (tidak ada paksaan dalam agama). Pesan tersebut, tentu, juga berlaku sebagai tuntunan bagaimana bersikap terhadap kaum

yang beragama Yahudi. Bahkan, dalam hal sikap terhadap kaum Yahudi, Al-Qur'an cukup banyak memberikan pujian atau gambaran positif mengenai kaum Yahudi dalam beberapa ayat, terutama yang memuat kata "Bani Israil".<sup>14</sup>

Ayat yang berkenaan dengan Yahudi, tentang kesempatan bagi mereka dalam menerima dakwah, adalah QS. Al-Baqarah (2): 62, yang artinya sebagai berikut.

*"Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."*

As-Sa'di mengomentari ayat ini, bahwa yang dimaksud adalah kesempatan yang sama bagi kaum Yahudi dan Nasrani ketika dahulu diutus nabi kepada mereka untuk beriman. Ayat tersebut dimaksudkan untuk menyatakan bahwa Yahudi pada masanya juga pernah mengalami keberimanan kepada nabi yang diutus oleh Allah kepada mereka. Maka mereka pun sama dalam hal keharusan mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Oleh karena itu sebetulnya mereka adalah kaum yang diberi kesempatan yang juga diberikan kepada umat yang telah mengimani Nabi Muhammad, yakni kaum muslim.<sup>15</sup> Ayat ini pun terkait dengan beberapa ayat sebelumnya yang mengisahkan Bani Israil pada masa Nabi Musa, yang banyak menunjukkan sikap kurang baik. Akan tetapi semangat dari kandungan ayat tersebut sebagai peringatan dan *ibrah* tentang bagi umat di masa selanjutnya agar menghindari perilaku yang tidak baik.

### **Taurat sebagai petunjuk bagi kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad**

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, seperti; bahwa mereka telah dianugerahi Taurat sebagai kitab suci. Taurat yang diterima oleh Nabi Musa as. saat berada di puncak gunung Thursina berisi pokok kitab Taurat yakni Sepuluh Firman atau Perintah (*Ten Commandements*) Allah SWT. Sepuluh Perintah Allah SWT itu antara lain: (1)Keharusan mengakui ke-Esa-an Allah dan mencintai-Nya. (2)Larangan menyembah berhala atau patung, sebab Allah SWT tidak dapat diserupakan dengan makhluk-makhluk-Nya baik yang ada di langit, di darat, maupun di air. (3)Perintah menyebut nama Allah SWT dengan hormat. (4)Perintah memuliakan hari Sabat (sabtu). (5)Perintah menghormati ayah dan ibu. (6)Larangan membunuh sesama manusia. (7)Larangan berbuat cabul (mendekati zina). (8)Larangan mencuri. (9)Larangan berdusta (menjadi saksi palsu). (10)Larangan berkeinginan mempunyai atau menguasai barang orang lain dengan cara yang tidak tepat. Selain Sepuluh Firman atau Perintah Allah SWT itu, Nabi

---

<sup>14</sup> Dalam Q.S. Al-Baqarah: 74, kaum Bani Israil disebutkan sebagai kaum yang diunggulkan dari umat yang lain. Terjemah ayat tersebut yaitu:

*"Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya Aku telah melebihkan kamu atas segala umat."*

Ayat tersebut termasuk ayat Madaniyyah. Allah telah memberi anugerah kepada Bani Israil, nenek moyang kaum Yahudi, sebagai yang melebihi kaum-kaum lainnya. Ibu Katsir mengomentari ayat ini bahwa keunggulan mereka adalah karena kepada mereka telah diutus nabi-nabi dan juga telah diturunkan kitab-kitab.

<sup>15</sup> Aburrahman Nashir As-Sa'di, *Taysir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir al-Kalam al-Mannan*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2002), I, 54

Musa as juga menerima wahyu lain tentang cara melakukan sholat, berqurban, upacara, dan lain sebagainya. Dalam menyiarkan ajaran tersebut, Nabi Musa as., dibantu oleh saudaranya, Nabi Harun as.<sup>16</sup>

Selain itu, Taurat memuat petunjuk bagi mereka mengenai informasi penting di masa mendatang, bahwa akan datang seorang rasul terakhir yang dijanjikan. Informasi itupun disebutkan dalam Al-Qur'an, sebagaimana dalam QS. Ash-Shaff (61): 6, bahwa akan datang seorang rasul setelah Nabi Isa yang namanya adalah Ahmad. Sayangnya, mereka menyembunyikan informasi tentang Nabi Muhammad dari dalam Taurat. Jika berpegang pada Taurat dengan sebenar-benarnya, Kaum Yahudi seharusnya mengimani Nabi Muhammad sebagai utusan. Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi utusan Allah pun sudah dianggap sebagai orang yang istimewa dengan semua sifat terpuji yang dimilikinya. Bahkan awalnya, pada masa sebelum Nabi Muhammad menerima *nubuwwah*, mereka selalu ber-*tawassul* dengan diri beliau. Mereka memuja dan memberi gelar Nabi Muhammad sebagai *Al-Amin*. Namun kemudian mereka menghentikan rasa bangga kepada Nabi Muhammad dengan sifat-sifat mulianya, hingga mulai menentang ketika Nabi Muhammad mengajak mereka mengikuti agama baru.

Dalam beberapa kasus, mereka diinformasikan sebagai kaum yang memiliki kebanggaan terhadap nabi-nabi yang mulia, seperti nabi Ibrahim, Ishaq, Nabi Musa, Nabi Isa dan lainnya yang merupakan nenek moyang Bani Israil. Dengan cara mengisahkan kembali sejarah nenek moyang mereka, Bani Israil, dimaksudkan agar mereka dapat berpikir dan mengambil contoh. Selain itu, dengan mengisahkannya, juga bertujuan untuk memberikan bukti bahwa Nabi Muhammad benar-benar seorang utusan Allah, yang mana tidak mungkin ada orang pada masa itu—selain ahli kitab—yang mengetahui kisah tersebut dari Taurat.

### **Dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Yahudi**

Nabi mengajak mereka dengan hikmah, dan perkataan yang baik, juga menunjukkan argumentasi. Dalam beberapa kesempatan sebagaimana terekam dalam beberapa ayat Al-Qur'an mereka berdialog dengan Nabi Muhammad tentang hal-hal terkait agama Islam yang dibawa Nabi Muhammad. Akan tetapi, kaum Yahudi pada masa Nabi Muhammad justru mengabaikan dakwah Nabi Muhammad bahkan banyak mengarang cerita dengan mengatakan—dalam perselisihan mereka dengan kaum Nasrani—bahwa nabi-nabi terdahulu beragama Yahudi. Kemudian dengan tegas Al-Qur'an menyatakan, sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah(2): 135, bahwa nabi-nabi tersebut tidaklah seperti yang mereka tuduhkan, namun mereka bertauhid dan ber-*millah* yang *hanīf*. Penyelewengan yang lain pula mereka lakukan, seperti mengatakan tangan Allah terbelenggu, Allah memiliki anak, menyekutukan Allah dan lainnya. Mereka juga suka sekali berdebat dan tak jarang terjadi perdebatan mereka dengan kaum Nasrani Najran, yang kemudian disangkal oleh Al-Qur'an.

Dengan kondisi seperti itu, sikap protektif yang disarankan oleh Al-Qur'an adalah bahwa jika memang mereka tidak mau menerima dan dengan sombong menolak kebenaran, maka jangan hiraukan mereka. Biarkan mereka dengan kesesatan mereka. Bahkan Allah mengingatkan lagi kepada Nabi Muhammad—dengan maksud menenangkannya—bahwa telah banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Allah binasakan. Seharusnya kisah terdahulu tentang Bani Israil,

---

<sup>16</sup> Amaliyah, "Satu Tuhan Tuga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam di Yerusalem)", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya* 1, 2 (Maret 2017): 186



sebagaimana kisah-kisah yang banyak terekam dalam QS. Al-Baqarah, merupakan pelajaran bagi kaum Yahudi. Bani Israil yang merupakan segolongan kaum yang dikenal memiliki banyak nabi, telah menerima dakwah untuk mentauhidkan Allah dan berpegang teguh pada Taurat. Sebagian dari mereka beriman dan berpegang teguh pada ajaran Taurat, namun sebagian lainnya ingkar dan melakukan penyelewangan hingga dihinakan oleh Allah (Q.S. Al-Ahqaf[46]: 10).

### **Sikap kaum Yahudi terhadap Islam**

Uraian yang dimaksud disini adalah bagaimana Al-Qur'an mengungkapkan sikap kaum Yahudi terhadap Islam. Dalam QS. Al-Baqarah(2): 120 Allah menyatakan:

*"Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."*

Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah menguraikan ayat ini sebagai berikut:

"Janganlah kamu menyusahkan dirimu demi memuaskan para pembangkang dari kalangan orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi rela. Sungguh mereka itu tidak akan merelakanmu sehingga kamu mau menjadi pengikut agama yang dalam pandangan mereka itu berisi petunjuk. Katakan kepada mereka, "Tidak ada yang lebih benar daripada petunjuk yang diturunkan Allah dalam Islam." Barangsiapa tergoda untuk mengikuti kehendak hawa nafsu mereka setelah mengetahui kebenaran yang Kami turunkan kepadamu, maka sungguh mereka tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong dari azab neraka selain Allah."

Pada pembahasan sebelumnya telah diuraikan bahwa kaum Yahudi menolak dakwah Nabi Muhammad dengan perdebatan dan berbagai sikap menentang. Meskipun begitu, sejarah telah mencatat satu nama pemuka Yahudi yang memeluk Islam, yakni Abdullah bin Salam.

### **Sikap umat Islam terhadap Yahudi**

Anjuran Al-Qur'an dalam Al-Maidah ayat 51 yang menyerukan kepada kaum mukmin agar menghindari mengambil pemimpin dari Yahudi dan Nasrani bukanlah tanpa sebab musabab. Ayat tersebut turun sebagai konsekuensi logis dalam hubungan sisio-religius antara Yahudi Madinah dan kaum Mukmin. Turunnya ayat ini mengenai Abdullah bin Ubay bin Salul sebagaimana keterangan Ath-Thabari: Ubadah bin Shamit dari suku Khazraj datang kepada Nabi saw. Dan berkata, "Ya Rosulullah, saya mempunyai maula (sekutu) yang banyak sekali dari Yahudi, dan kini aku lepaskan semua persekutuan dengan mereka hanya berwali kepada Allah dan Rosulullah saw. dan lepas daripada persekutuan dengan kaum Yahudi." Dijawab oleh Abdullah bin Ubay, "Aku seorang yang kuatir, takut kalau keadaan terbalik, aku tidak melepaskan persekutuanmu dengan kawan-kawanku Yahudi." Rosulullah saw. berkata, "Ya Abal Hubāb, apa yang anda pertahankan dari berwali pada kaum Yahudi, maka persekutuan Ubadah bin Shamit itu anda ambil semuanya." Jawab Abdullah bin Ubay, "Baik aku terima". Maka Allah menurunkan ayat 51 ini.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Al-Imam Abdul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2*, terj. Bahrin Abu Bakar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 117.

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab mengungkapkan, “Wahai orang-orang yang beriman, kalian tidak diperkenankan menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong yang kalian taati. Mereka itu sama saja dalam menentang kalian. Barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai pemimpin, maka ia telah masuk ke dalam golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada mereka yang menzalimi diri sendiri, dengan menjadikan orang-orang kafir sebagai penguasa mereka” Menurut Quraish Shihab, larangan tersebut tidak mutlak, sehingga pemaknaannya mencakup seluruh makna yang dikandung oleh kata *auliyā’*. Kata *auliyā’* diterjemahkan pemimpin tidak sepenuhnya tepat. Kata *auliyā’* adalah bentuk jamak, ia berasal dari kata *waliy* yang memiliki makna dasar “dekat”. Dari makna ini kemudian berkembang makna-makna baru, seperti “pendukung”, “pembela”, “pelindung”, “yang mencintai”, “lebih utama”, dan lain-lain yang kesemuanya bermuara pada makna “kedekatan”. Maka tidak tepat jika ayat tersebut ditafsirkan sebagai pelarangan, secara mutlak, bagi non-muslim untuk menjadi pemimpin.<sup>18</sup>

Selain ayat tersebut, sejarah kehidupan umat Islam yang hidup berdampingan dengan mereka merupakan pengalaman yang dapat menjadi pelajaran. Sikap tersebut merupakan respon selama mereka hidup sebagai komunitas Madani. Fakta dan kebenaran yang telah diungkapkan tentang Nabi Muhammad didustakan oleh mereka. Kesempatan yang diberikan oleh Nabi Muhammad supaya mereka berubah dan mau menerima dakwah pun ditentang. Tuduhan mereka yang mengada-ada juga mereka lakukan. Mereka bahkan mengganggu kaum muslim, sebagaimana yang terkam dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 135. Dengan kondisi seperti itu, sikap protektif yang disarankan oleh Al-Qur’an adalah bahwa jika memang mereka tidak mau menerima dan dengan sombong menolak kebenaran, maka jangan hiraukan mereka. Biarkan mereka dengan kesesatan mereka. Bahkan Allah mengingatkan lagi kepada Nabi Muhammad—dengan maksud menenangkannya—bahwa telah banyak umat-umat sebelum mereka yang telah Allah binasakan.

Dalam Q.S. Al-Baqarah (2): 120 mengungkapkan bahwa sifat keras kepala dimiliki oleh orang Yahudi dan Nasrani, mereka sombong hingga tidak mau mengakui kebenaran yang telah nyata dijelaskan dalam kitab-kitab mereka. Melalui ayat ini Nabi Muhammad dihibur agar tidak perlu bersedih hati akan hal itu.

### **Membangun Argumentasi Penolakan atas Tuduhan Al-Qur’an Anti-Semitis**

Al-Qur’an memanglah bukan kitab sejarah, akan tetapi ia memuat sejarah umat terdahulu. Satu-persatu kandungan historis itu terungkap kebenarannya. Sikap-sikap Bani Israil yang tergambar dalam Al-Qur’an bukanlah tuduhan semata. Dengan melihat fakta sejarah yang terbukti maka tidaklah dapat dikatakan bahwa Al-Qur’an mendiskreditkan bangsa dan kaum tertentu. Tentu saja semangat Al-Qur’an bukanlah untuk menjelek-jelekkkan kaum tersebut. Namun sebagaimana sejarah itu sendiri selalu memiliki sisi baik dan buruk, maka tujuan diungkapkannya adalah sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi kaum setelahnya. Nabi Muhammad hidup saling bekerja sama dengan mereka, kaum Yahudi, membangun dan menjaga hubungan baik sebagai masyarakat yang majemuk merupakan bukti bahwa Islam bersikap terbuka terhadap keberagaman keyakinan. Bahkan Nabi Muhammad dan kaum mukmin melakukan peperangan pertama melawan kaum musyrik Makkah, setelah bersabar selama sepuluh tahun, dinyatakan oleh Al-Qur’an bahwa peperangan tersebut

---

<sup>18</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’ān* (Jakarta: Lentera Hati Vol. III, 2002), 151.

dilakukan dalam semangat melindungi kaum agama lain sebagaimana disebutkan dalam Al-Hajj ayat 39-40.

Dalam ayat-ayat awal yang diturunkan di Madinah, Al-Qur'an cenderung memberi kesempatan terhadap Yahudi sebagaimana dalam surat Al-Baqarah ayat 62. Jika mereka mau mengikuti syariat Nabi Muhammad maka sebenarnya mereka telah mengikuti petunjuk kitab mereka, Taurat. Namun jika mereka tidak mau masuk Islam maka Nabi Muhammad tetap mempersilakan mereka hidup di Madinah dengan status sebagai *dzimmi*. Jika kita lihat pesan keseluruhan Al-Qur'an maka ia lebih mengedepankan misi keadilan dan moralitas, dimana nabi Muhammad sendiri menyatakan bahwa diutusnya adalah untuk kesempurnaan akhlaq manusia. Penyebutan tokoh dan subjek yang dimuat dalam ayat "kezhaliman" bukanlah untuk mendiskreditkan ataupun menyudutkannya, akan tetapi yang diangkat adalah pelajaran dari peristiwa atau kisah itu.

Apa yang dijelaskan oleh Al-Qur'an yang dianggap sebagai sikap anti terhadap Yahudi, karena tidak berusaha melihat keseluruhan pesan Al-Qur'an. Ketika Al-Qur'an menyebutkan *Bani Israil* atau *Ahl al-Kitab* sebagai pelaku dalam mengubah isi Taurat misalnya, maka sasarannya adalah perilaku merubah kitab suci bukanlah sesuatu yang dapat dibenarkan. Atau ketika Al-Qur'an memperingatkan dengan menyebutkan bahwa pendahulu Yahudi pernah melakukan kejahatan dengan membunuh para nabi, maka sebenarnya yang ditekankan adalah tentang buruknya pembunuhan. Maka sebenarnya pesan utamanya adalah bukan tentang siapa yang melakukan tetapi apa yang dilakukan.

Jika Al-Qur'an "terpaksa" menuduh kaum Yahudi dan menganjurkan kepada kaum mukmin untuk bersikap anti terhadap mereka, maka itu merupakan sikap yang diambil setelah pengalaman-pengalaman kaum mukmin bersama mereka di Madinah. Artinya sikap anti tersebut tidaklah diberlakukan dengan semena-semena tanpa alasan. Selama Nabi Muhammad bersinggungan dengan mereka di Madinah, justru sikap menentang dan kesombongan untuk menerima kebenaran ditunjukkan oleh mereka. Kesalahan dan tindakan sewenang-wenang juga pernah mereka perbuat, seperti melakukan pembunuhan terhadap seorang wanita untuk merampas hartanya. Selain itu sebagian mereka, dalam hal ini Yahudi Bani Nadhir, diusir dari Madinah karena sikap-sikap yang tidak dapat ditolerir oleh Nabi Muhammad. Bahkan kemudian mereka berkomplot dengan kaum musyrik Makkah dalam mengadakan pemberontakan melawan Madinah sendiri dalam perang Ahzab.

Sikap yang diungkapkan Al-Qur'an terhadap Yahudi tidak dapat dituduh sebagai sinisme dan pendiskreditan Yahudi secara umum. Masih ada kaum Yahudi saat itu yang mau menerima dan berlaku baik terhadap Nabi Muhammad sesuai pesan Taurat. Jika dalam konsteks saat ini, maka kaum muslim yang cenderung mendeskriminasi Yahudi, sebagai bentuk respon ayat-ayat tersebut, tidaklah sesuai dengan semangat dan pesan utama Al-Qur'an yang egaliter dan menjunjung kebebasan dalam beragama.

## PENUTUP

Yahudi diartikan sebagai segolongan kaum yang namanya diambil dari Yahudza nama salah satu putera Nabi Yakub, putera Nabi Ishaq. Sedangkan penyebutan mereka sebagai Bani Israil adalah karena mereka keturunan Nabi Yakub yang disebut sebagai Israil. Dalam Al-Qur'an ayat yang berkenaan dengan Yahudi terbagi kedalam enam macam penggunaan terma; *yahūd*, *hūd*, *hādū*, *ahl al-kitāb*, *bani israil* dan yang tidak menyebutkan terma-terma tersebut. Ayat-ayat berkaitan dengan Yahudi tersebut memuat beragam tema antara lain; Anugerah Allah dan Pujian Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi, Kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi, Taurat yang

memberi petunjuk kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad, Seruan (dakwah) Islam kepada Yahudi, Sikap Yahudi terhadap Islam, Sikap Islam terhadap Yahudi, Perselisihan antara kaum Yahudi dan Nasrani, Penyangkalan atas tuduhan kaum Yahudi tentang agama nabi-nabi terdahulu, Peringatan terhadap Yahudi (*ahl al-kitāb*), Kaum Yahudi merubah Taurat untuk menyembunyikan informasi tentang Nabi Muhammad, Sifat dan sikap tercela kaum Yahudi, Kisah masa lalu Bani Israil, Masa depan Bani Israil

Dari sekian banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang komunitas maupun agama Yahudi, perdindingan porsi ayat yang dianggap berpotensi memicu sikap anti-Semitis cukup sedikit. Dari ayat-ayat tersebut, sebagaimana telah dibahas dalam analisis tematik bukanlah ayat-ayat yang menekankan sinisme kepada kaum Yahudi secara murni. Ayat-ayat yang turun berkenaan dengan Yahudi lebih banyak sebagai respon atas suatu kejadian pada saat itu.

Tafsir tematik atas ayat-ayat yang telah terakomodir dapat ditampilkan dengan tema yang saling terkait: (1) Kesempatan yang sama dalam beragama bagi kaum Yahudi, (2) Taurat sebagai petunjuk bagi kaum Yahudi tentang kedatangan Nabi Muhammad. (3) Dakwah Nabi Muhammad kepada kaum Yahudi. Nabi Muhammad menanggapi mereka dalam perdebatan namun Allah mengingatkan agar tidak merisaukan mereka yang sulit menerima kebenaran (4) Sikap kaum Yahudi terhadap Islam. Mereka menolak Islam dengan berbagai alasan, bahkan mereka berusaha mempengaruhi umat Islam agar mengikuti agama mereka. Al-Quran pun memberi peringatan untuk kaum Yahudi. (5) Sikap umat Islam terhadap Yahudi. Al-Qur'an menghimbau agar tidak terlalu akrab dengan kaum Yahudi pada masa itu, setelah hal-hal buruk yang mereka lakukan.

Apa yang dituduhkan bahwa Al-Qur'an anti-semitis tidak dapat dibenarkan, mengingat bahwa Sejarah yang terhimpun dalam ayat Al-Qur'an tentang Bani Israil dan Yahudi merupakan Realitas yang Terbukti, Al-Qur'an telah menunjukkan sikap bersahabat terhadap Yahudi, kritik Al-Qur'an terhadap Yahudi bersifat universal dan menekankan prinsip moral, Yahudi yang menjadi sasaran kritik Al-Qur'an Bersifat partikular untuk Yahudi Madinah zaman Nabi Muhammad. Maka tidaklah bijak mengaharap dan menganjurkan agar Al-Qur'an direvisi atas ayat yang dianggap anti-semitis dikarenakan Al-Qur'an itu pesan secara keseluruhan dan bukan partisi-partisi untuk mengecam umat tertentu.

Maka, pembelaan atas Al-Quran dengan membersihkannya dari tuduhan anti-Semitis, antara lain: (1) Sikap Al-Qur'an terhadap kaum Yahudi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai sikap anti-semitis; (2) Sebagian ayat yang berpotensi menimbulkan kesan sinisme terhadap kaum Yahudi, seharusnya dapat dikembalikan pada pesan universal Al-Qur'an yang egaliter. (3) Ayat-ayat yang terkesan anti-semitis diturunkan dengan runtutan konteks historis yang logis, yakni sebagai bentuk respon atas sikap kaum Yahudi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyah, "Satu Tuhan Tuga Agama (Yahudi, Nasrani, Islam di Yerussalem)", *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. No. 1, 2, 2017.
- Asfahani, Al-Raghib Al-, *Al-Mufradāt fi Gharīb Al-Qur'ān*, (Mesir: Musthafa al-Bâbi al-Halabi, 1961.
- Daya, Burhanuddin. *Agama Yahudi*. Yogyakarta: PT Bagus Arafah, 1982.
- Faruqi, Ismail Raji al- dan Lois Lamya al-Faruqi. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan, 1986.
- Hasan, Muhammad Khalifah. *Sejarah Agama Yahudi*. Jakarta: Pustaka Al Kausar, 2009.
- Katsur, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Juz 2*, terj. Bahrun Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002.

- Lange, Armin, Ariel Muzicant, Dina Porat, Lawrence H. Schiffman, Mark Weitzman, *An End to Antisemitism!: A Catalogue of Policies to Combat Antisemitism*, Vienna: European Jewish Congress, 2018.
- Shihab, M.Quraish. *Tafsīr Al-Miṣbāh, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'ān*. (Jakarta: Lentera Hati Vol. III, 2002.
- Wikipedia, <http://id.wikipedia.org/wiki/Yahudi> Diakses 26 Desember 2018
- Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama", *MIQOT* Vol. XXXIII No. 1 Januari-Juni 2009.
- Sa'di, Aburrahman Nashir As-. *Taysir al-Karīm ar-Rahman fī Tafsir al-Kalām al-Mannān*. Beirut: Muassasah Risālah, 2002.

